



Application of the Tri-N-Based PBL Learning Model (Niteni, Nirokke, Nambahi) in Class V Elementary School Social Studies Learning

Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbasis Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar

Sutanto^{1)*}, Salma Nur Arrifa¹⁾, Heri Maria Zulfiati¹⁾

¹⁾Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

*Correspondence: tantoorlyna@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by observational data which shows social studies learning by using a learning model that is not in accordance with the circumstances. To respond to this, researchers conducted descriptive qualitative research which aims to implement learning models that are appropriate to the students' circumstances. Researchers observed the activities of teachers and students during learning activities by implementing problem based learning learning models. The Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) problem-based learning model is carried out to find out its application in the classroom. The benefit of this research is that students can carry out structured and planned learning activities. This research was conducted for fifth grade elementary school students with a total of 15 students. This study measures all domains related to the learning process. The learning process by implementing Tri-N Niteni, Nirokke, Nambahi-based problem based learning in social studies learning has several stages, namely determining basic questions, compiling project plans, compiling schedules, monitoring students and project progress, assessing results, and evaluating experiences. The results of this study indicate that the application of the Tri-N-based problem based learning model (Niteni, Nirokke, Nambahi) was successfully carried out with all aspects of student achievement achieved.

Keywords: Problem based learning, Tri-N, Social Studies Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data obeservasi yang menunjukkan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran yang belum sesuai dengan keadaan. Untuk merespon hal ini peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran problem based learning. Model Pembelajaran problem based learning berbasis Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) ini dilakukan untuk mengetahui penerapannya di dalam kelas. Manfaat dari penelitian ini adalah supaya siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Penelitian ini dilakukan untuk siswa Sekolah Dasar Kelas V dengan jumlah siswa 15 orang. Penelitian ini mengukur seluruh ranah yang terkait dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan problem based learning berbasis Tri-N Niteni, Nirokke, Nambahi dalam pembelajaran IPS memiliki beberapa tahap yaitu menentukan pertanyaan dasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memantau siswa dan kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning berbasis Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) berhasil dilakukan dengan semua aspek capaian siswa tercapai.

Kata Kunci: Problem based learning, Tri-N, Pembelajaran IPS.

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan. Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan Pendidikan Indonesia tidak merata secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prasetasi siswa. Rendahnya

prestasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, salah satunya adalah rendahnya implementasi model pembelajaran yang digunakan di Sekolah. Rendahnya prestasi siswa menjadi faktor pembelajaran terhambat, termasuk pembelajaran IPS. Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar idealnya dilaksanakan dengan aktivitas nyata yang rasional atau dapat diketahui siswa dan memungkinkan terjadi hubungan sosial (Suami, 2017). Proses belajar yang dilakukan harus menuntut siswa untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas nyata. Salah satu aktivitas nyata dan penemuan masalah yang dapat diterapkan kepada siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (Arieska et al., 2020).

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu jenis model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada suatu masalah yang harus dipecahkan melalui pertanyaan sehingga siswa terpancing untuk berfikir (Sari et al., 2021). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam aktivitas penemuan sehingga membelajarkan siswa melalui suatu masalah yang disajikan dengan tujuan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah yang melibatkan aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran (Hendriana, 2018; Rahmadani & Acesta, 2017). Adapun pengertian lain yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* is a learning model that exposes students to complex real-life problems that provide the context of acquiring the knowledge needed to solve problems by identifying what is learned. Usually, students collaborate in groups, with learning process facilitated by a teacher. Dalam hal ini, siswa belajar secara berkelompok melalui masalah dalam kehidupan nyata yang kompleks dengan menjadikan siswa lebih aktif sehingga peran guru sebatas fasilitator saja (Wahyuni et al., 2018).

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah, siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikan masalah, serta dapat memberikan kondisi belajar yang aktif untuk peserta didik (Nuraeni, 2020). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau merupakan sebuah model pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey. John Dewey mengemukakan bahwa sebuah masalah dapat merupakan suatu topik yang tepat untuk dipelajari, dengan kriteria bahwa masalah tersebut penting untuk diketahui dan dibahas, dan masalah tersebut relevan bagi siswa (Rahayu et al., 2019). Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa diperkenalkan pada konsep “mengalami” sendiri suatu ide/gagasan atau masalah yang bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk melatih proses berfikir tingkat tinggi (*high-level of thinking*) (Ariyani & Kristin, 2021).

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*, pendidik berperan sebagai klarifikator dan sebagai penjelas, yang tugasnya adalah mengarahkan dan menjelaskan apa yang sedang dipelajari atau sedang dipecahkan masalahnya (Fauzia, 2018). Kegiatan pembelajaran dengan *problem-based learning* berfokus pada investigasi yang sistematis tentang masalah yang diberikan, menklarifikasi isu atau topik yang dibahas, mengajukan cara-cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan mengevaluasi kesimpulan (Fauziah, 2016). Dalam aktivitas pembelajaran ini, pendidik memberikan suatu masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata yang menuntut siswa untuk secara metodologis ilmiah mengikuti prosedur pemecahan masalah melalui kegiatan mengumpulkan informasi atau data yang berhubungan dengan pemecahan masalah (Darmayoga & Suparya, 2021; Tombakan, 2021). Kegiatan mengumpulkan informasi atau data ini dapat dilakukan dengan mencari dan mempelajari bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan, atau pun dengan mencari data-data faktual di lapangan dengan melakukan pengamatan atau pencatatan gejala-gejala. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang bercirikan *student centered*, yaitu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena pemecahan masalah melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam bentuk kelompok untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang diberikan (Agus et al., 2022; Melindawati et al., 2022).

Pembelajaran PBL dengan melibatkan siswa sebagai central dalam pembelajaran bisa diintegrasikan dengan ajaran Tamansiswa yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu Tri-N. Tri-N merupakan ajaran yang memiliki tiga fase (Damayanti & Rochmiyati, 2019; A. Widyawati et al., 2019). Tiga fase pada ajaran Tri N, yaitu *niteni*: siswa terlebih dahulu mengamati, memperhatikan dengan saksama arahan dan penjelasan guru tentang subjek yang sedang dipelajari (Enawati & Rochmiyati, 2020; Oda et al., 2022; A. N. Widyawati & Setyawan, 2019). *Niroake*: adalah fase guru memastikan siswa sudah memahami dengan baik apa yang disampaikan. Jika siswa tidak dapat meniru, guru perlu memberikan penjelasan ulang agar anak mampu meniru

dengan baik apa yang telah dipaparkan. Jika siswa mampu meniru dengan baik pada fase ini, fase niteni terbukti berjalan sesuai tujuan (Oda et al., 2022; A. N. Widyawati & Setyawan, 2019). Fase terakhir dari ajaran ini adalah *nambahake*. Di sinilah kebebasan siswa dalam berkeaktifitas ditunjukkan. Jika ketiga fase ini dilaksanakan dengan baik, siswa dapat memiliki sikap kreatif dengan baik.

Pembelajaran dengan menerapkan ajaran Tamansiswa dengan model pembelajaran *problem based learning* merupakan sebuah kebaruaran, dimana konsepsi Ajaran Tamansiswa sangat dekat dengan pembelajaran padan saat ini. Pembelajaran saat ini menuntut siswa untuk menjadi lebih mandiri, menemukan pembelajaran sendiri, memiliki kemampuan menganalisa, mampu memecahkan permasalahan, dan dengan semua konsep Pendidikan ini menjadikan siswa menjadi lebih terbuka terhadap dunia Pendidikan. Hal ini menjadi konsep pembaharuan untuk pembelajaran IPS di Sekolah Dasar terutama untuk kelas V, kemudian pembelajaran IPS menjadi sebuah materi yang dapat dinalisasi dan diimplementasikan sesuai dengan Ajaran Tamansiswa. Proses implementasi model pembelajaran dengan ajaran Tamansiswa untuk materi IPS kelas V ini dapat ditunjukkan dengan siswa melakukan semua kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prosedur. Pembelajaran IPS yang sesuai dengan prosedur dan langkah dalam model pembelajaran PBL berbasis *Tri-N* (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) yaitu proses siswa mengamati, kemudian siswa menjelaskan ulang, dan terakhir siswa memberikan tambahan terhadap materi yang kurang.

Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran dengan model pembelajaran PBL yang dimana pembelajaran dimulai dengan menentukan pertanyaan dasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memantau siswa dan kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Kelebihan dari model pembelajaran PBL yaitu mengembangkan pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat dikembangkan, meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik dengan mandiri, dan meningkatkan motivasi siswa didik dalam belajar. Adapun kelemahan PBL itu sendiri yaitu jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi permasalahan-permasalahan tersebut akan terselahan dengan adanya konsep Pendidikan tambahan yang diterapkan, salah satunya konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara *Tri-N* (*Niteni, Nirokke, Nambahi*). Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan siswa menjadi mandiri dan sekaligus memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, bangsa, dan kemanusiaan, sehingga siswa menjadi seorang yang humanis dan lebih berbudaya. Pada artikel ini akan dideskripsikan penerapan/implementasi *Model Pembelajaran PBL Berbasis Tri-N* (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis *Tri-N* (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar (Enawati & Rochmiyati, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Ngentak, Kepanewon Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam proses pembelajaran konvensional mata pelajaran IPS kelas V tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Proses pengambilan data yang digunakan antara lain yaitu pengambilan data dengan observasi, pengamatan, wawancara, dan juga studi literasi. Proses observasi dilakukan untuk memperoleh data kegiatan implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis *Tri-N* (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi yaitu lembar observasi proses pembelajaran dan rubrik pengamatan pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning* (Suami, 2017). Proses pengambilan data wawancara adalah dengan melakukan wawancara sesuai dengan angket kepada siswa dan guru, kemudian proses pengumpulan data studi literatural adalah dengan mengumpulkan buku, artikel, prosiding, dan juga literatur lainnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *problem based learning*. Prosedur pengolahan data yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, melakukan verifikasi data dan menyajikan data dalam bentuk kesimpulan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk naratif dan membuat kesimpulan sementara terkait keterlaksanaan aktivitas (Ariyani & Kristin, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Tri-N ini dilakukan dalam dua kali kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2023 di dalam kelas. Tema yang dibahas adalah tema satu, peninggalan sejarah dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia, dengan sub tema satu dan dua yaitu peninggalan Hindu di Indonesia dan peninggalan Budha di Indonesia. Implementasi dilakukan dengan terlebih dahulu Menyusun skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks atau langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Tri-N.

Langkah yang pertama yaitu menentukan pertanyaan dasar (*start with essential question*), pada tahap ini guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar kepada siswa sebagai bahan rangsangan sebelum memulai pada pembelajaran yang sesungguhnya. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk para siswa (Suami, 2017).



Gambar 1. Pertanyaan dasar sub tema Hindu-Budha di Indonesia

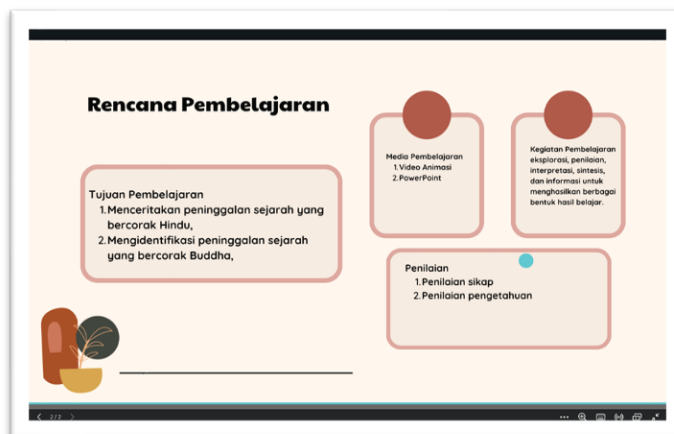
Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dasar terkait dengan sub tema peninggalan Hindu-Budha di Indonesia, hal tersebut guna untuk merangsang otak siswa dan merupakan penerapan dari ajaran Tri-N. Tahap pertama ini termasuk bagian dari *niteni*, dimana siswa melakukan pengamatan melibatkan berbagai indera, memperhatikan dengan saksama arahan dan penjelasan guru tentang subjek yang sedang dipelajari.



Gambar 2. *Start with essential question*

Kedua menyusun perencanaan proyek (*design project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan siswa. Siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung penyelesaian proyek (Rahmat, 2018). Tugas guru melakukan

penyusunan rencana pembelajaran yang akan dilakukan mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, kegiatan pembelajaran apa saja yang akan dilakukan dan penilaian apa saja yang akan dilakukan kepada siswa. Rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dituangkan dalam RPP yang akan dilaksanakan dalam dua kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Tamansiswa yaitu Tri-N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*). Tema yang dibahas adalah tema satu, peninggalan sejarah dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia, dengan sub tema satu dan dua yaitu peninggal Hindu di Indonesia dan peninggalan Budha di Indonesia. Tugas siswa yaitu merancang pembelajaran di kelas supaya dapat meningkatkan motivasi untuk belajar, mendorong kemampuan diri sendiri untuk melakukan pekerjaan penting, dan membuat diri sendiri untuk lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks (Ariyani & Kristin, 2021).



Gambar 3. Penyusunan rencana pembelajaran

Guru merancang rencana pembelajaran sebagai tahap penerapan dari *niteni*, dimana siswa terlebih dahulu mengamati, memperhatikan dengan saksama arahan dan penjelasan guru tentang subjek yang sedang dipelajari.

Tahap ketiga menyusun jadwal (*create schedule*) dimana guru menyusun jadwal pembelajaran yang disesuaikan dan diagendakan kepada siswa sebagai *central* dalam pembelajaran. Siswa diberikan jadwal pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran. Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara (Arieska et al., 2020).



Gambar 4. Jadwal pembelajaran

Guru Menyusun jadwal pembelajaran sebagai tahap penerapan dari *niteni*, dimana siswa terlebih dahulu diberikan jadwal untuk tahapan pelaksanaan pembelajaran mulai dari sub bab 1 sampai dengan sub bab akhir, dimana pembelajaran dibagi menjadi 2 jadwal. Jadwal pertama memperkenalkan perkembangan sejarah Hindu

dan sejaran Budha di Indonesia, kemudian jadwal yang kedua yaitu mengenalkan perkembangan sejarah islam di Indonesia dan upaya-upayap pelestarian sejarah di Indonesia.

Tahap keempat memantau siswa dan kemajuan proyek (*monitoring the students and progress of project*) dimana guru memberikan kepercayaan penuh kepada siswa untuk mengatasi pembelajaran di dalam kelas, dan guru memantau kegiatan pembelajaran. Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Proses monitoring dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik untuk merekam keseluruhan aktivitas penting (Cahyani et al., 2021).



Gambar 5. *Monitoring the students and progress of project*

Guru melakukan monitoring dan memantau progress keberhasilan pembelajaran di dalam kelas, ini merupakan implementasi dari *niroke*. *Niroke* adalah fase guru memastikan siswa sudah memahami dengan baik apa yang disampaikan. Jika siswa tidak dapat meniru, guru perlu memberikan penjelasan ulang agar anak mampu meniru dengan baik apa yang telah dipaparkan.

Kelima penilaian hasil (*assess the outcome*) guru memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh siswa. Penilaian yang diberikan yaitu dengan ulangan harian, ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa Sekolah dasar kelas V untuk pembelajaran IPS yang telah menyelesaikan tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya (Agus et al., 2022).



Gambar 6. Kegiatan penilaian hasil

Tahapan yang dilakukan oleh guru ini merupakan implementasi dari tahap kedua yaitu *nirokke*. *Nirokke* yang berarti menirukan, mencontoh, mengimplementasikan, melakukan sesuatu, dan berlatih dengan caranya

sendiri. Sedangkan tahap ketiga yaitu tambahi yang berarti mengembangkan, memodifikasi, membuat, menambahi, mengurangi, memperbaiki, mengembangkan kemampuan, dan memperluas pemahaman.

Tahap keenam guru memberikan evaluasi pengalaman (*evaluation the experience*) kepada siswa, karena berhasil melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi pengalaman ini merupakan kegiatan langsung yang dilakukan oleh siswa dan langsung diimplementasikan kepada kehidupan sehari-hari dari pembelajaran IPS. Kegiatan ini yaitu membuat alat peraga mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan sejarah Indonesia, kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh siswa kelas V Sekolah Dasar. Mengevaluasi Pengalaman merupakan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran (Fauziah, 2016; Sari et al., 2021).



Gambar 7. Kegiatan evaluasi pengalaman

Kegiatan evaluasi pengalaman ini merupakan implementasi komplit dari Tri-N, dimana ini merupakan implementasi dari *niteni*: siswa terlebih dahulu mengamati, memperhatikan dengan saksama arahan dan penjelasan guru tentang subjek yang sedang dipelajari. *Niroake*: adalah fase guru memastikan siswa sudah memahami dengan baik apa yang disampaikan. Jika siswa tidak dapat meniru, guru perlu memberikan penjelasan ulang agar anak mampu meniru dengan baik apa yang telah dipaparkan. Jika siswa mampu meniru dengan baik pada fase ini, fase *niteni* terbukti berjalan sesuai tujuan. Fase terakhir dari ajaran ini adalah *nambahake* (Enawati & Rochmiyati, 2020; A. Widyawati et al., 2019).

Hasil dari penelitian berupa keterlaksanaan pembelajaran yaitu menentukan pertanyaan dasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memantau siswa dan kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Analisis keterlaksanaan pembelajaran diukur dengan menggunakan instrumen lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning*. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Hasil implementasi Tri N melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas V Sekolah Dasar Ngentak, Kepanewon Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini tercermin dari terlaksananya pembelajaran sesuai tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan mengimplementasikan ajaran Tri N. Siswa memperoleh pengalaman langsung dan bermakna mengenai sejarah perkembangan Hindu, Budha, Islam, dan upaya pelestarian sejarah Indonesia. Siswa dapat menyusun laporan pengamatannya dengan baik.

Hasil dikusi siswa dari pembelajaran IPS kelas V dengan model pembelajaran PBL berbasis Tri-N materi Hindu, Budha, Islam, dan upaya pelestarian sejarah Indonesia. Manfaat adanya teori-teori kedatangan Hindu-Buddha di Indonesia adalah memberikan pemahaman tentang proses masuk dan perkembangan agama Hindu, Buddha dan Islam di Indonesia. Teori ini sekaligus membantu kita untuk memahami sejarah panjang

keberagaman di Indonesia. Peninggalan-peninggalan sejarah merupakan bukti-bukti kehidupan manusia dari hasil kreatifitas budaya baik berupa benda yang bergerak maupun yang diperkirakan telah berumur 50 tahunan dan mempunyai nilai sejarah, pengetahuan, kebudayaan, pendidikan/pembelajaran sejarah. Yang dari dalamnya dapat kita temukan kebenaran-kebenaran sejarah tertentu yang menyangkut sebuah peristiwa sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Ngentak telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini tercermin dari terlaksananya pembelajaran sesuai dengan tahapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan mengimplementasikan ajaran Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi). Siswa memperoleh pengalaman langsung dan bermakna. Selain itu juga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menentukan hasil akhir. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar berhasil dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Agus, J., Aguslim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963-6972. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Arieska, I. A., Umbara, P., Sujana, I. W., & Negara, O. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2), 174-187.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Damayanti, S., & Rochmiyati, S. (2019). TELAHAH PENERAPAN TRI-N (NITENI, NIROKKE, NAMBAHI) PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS IX SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2).
- Darmayoga, I. W., & Suparya, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD N 1 Penatih Tahun Pelajaran 2019/2020. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 41-50. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Enawati, & Rochmiyati, S. (2020). Implementasi Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Pada Perangkat Pembelajaran Teks Deskripsu Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 8-14. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Fauzia, Ha. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-48.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 103-109.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1-8.
- Melindawati, S., Puspita, V., Suryani, A. I., & Marcelina, S. (2022). Analisis Literatur Review Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7338-7346. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3919>
- Nuraeni, C. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri Ciputih 01. *Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 607-613. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Oda, F. E., Budhi, W., & Hasanah, D. (2022). The Development of Electronic Student Worksheet based on Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) on Temperature and Heat topic for XI Grade of SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Seminar Nasional Pendidikan Fisika, 1-10. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNPF>

- Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 93-101.
- Rahmadani, H., & Acesta, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
- Sari, P. I., Kristiantari, M. G. R., & Saputra, K. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 544-554. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.37697>
- Suami, D. A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 206-214.
- Tombakan, S. S. N. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 140-147. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4539955>
- Wahyuni, I., Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356-363.
- Widyawati, A. N., & Setyawan, D. N. (2019). Need Analysis for e-Book of Practicum Instructions based on Tri N (Niteni, Nirokke, Nimbahi). *International Conference on Technology, Education and Sciences*, 34-39. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/incotes/index>
- Widyawati, A., Setyawan, N., & Kuncoro, K. S. (2019). The Design of E-Book Natural Science Practicum Guide Based Tri-N (Niteni, Nirokke, Nimbahi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(2), 46-57.